

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP  
STABILITAS SISTEM KEUANGAN  
(STUDI KASUS : *SELECTED ASIA DEVELOPING  
COUNTRIES* TAHUN 2011-2016)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**YUDHA PRAKASA HARDIYANTO**

**NIM 12020115140108**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2019**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Yudha Prakasa Hardiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115140108  
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **PENGARUH INKLUSI KEUANGAN  
TERHADAP STABILITAS SISTEM  
KEUANGAN (STUDI KASUS :*SELECTED  
ASIA DEVELOPING COUNTRIES* TAHUN  
2011-2016)**  
Dosen Pembimbing : Fitrié Arianti, S.E., M.Si.

Semarang, 27 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

(Fitrié Arianti, S.E., M.Si.)

NIP. 197811162003122003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Yudha Prakasa Hardiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115140108  
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **PENGARUH INKLUSI KEUANGAN  
TERHADAP STABILITAS SISTEM  
KEUANGAN (STUDI KASUS : *SELECTED  
ASIA DEVELOPING COUNTRIES* TAHUN  
2011-2016)**

**Telah dinyatakan Lulus Ujian pada tanggal 20 Juni 2019**

Tim Penguji

1. Fitrie Arianti, S.E., M.Si (.....)
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si. Ph.D (.....)
3. Banatul Hayati, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,

Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Anis Chariri, S.E., M.Comm., Ph.D., Akt

NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yudha Prakasa Hardiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN (STUDI KASUS : *SELECTED ASIA DEVELOPING COUNTRIES* TAHUN 2011-2016)** adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

(Yudha Prakasa Hardiyanto)

NIM : 12020115140108

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Mungkin kita diciptakan untuk kalah, tapi tidak untuk menyerah” – SuckSeed

“Bukan masalah seberapa cepat atau lambat kau menyelesaikannya, karena setiap orang memiliki zona waktunya masing-masing”

*Skripsi ini saya persembahkan untuk tambahan pengetahuan serta untuk Bapak  
Suhardi, SH dan Ibu Wahyuning Poncowati*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia. *Inclusion Financial Index (IFI)* sebagai variabel independen untuk proksi inklusi keuangan. Sedangkan stabilitas sistem keuangan diproksikan oleh variabel *Agregate Financial Stability Index (AFSI)*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, gabungan data time series 2011-2016 dan cross section tujuh negara berkembang di Asia yaitu Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan teknik estimasi regresi tobit Penggunaan teknik estimasi regresi tobit digunakan karena variabel dependen yaitu AFSI berada dalam sebuah rentang tertentu atau tersensor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia. Selain itu, variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek, *non foreign direct investment* dan rasio kredit swasta Sedangkan variabel indeks keterbukaan keuangan, aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek serta pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan negara.

Kata kunci : inklusi keuangan, AFSI, regresi tobit, negara berkembang di Asia

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyse the financial inclusion relationship to financial system stability in developing countries in Asia. Inclusion financial index is used as an independent variable for financial inclusion proxies. While Agregate Financial Stability Index variable is used as a proxy for financial system stability.*

*The data used in this study are panel data, a combination of time series data from 2011-2016 and cross section of seven developing countries in Asia, namely Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand and Turkey. This research was conducted with quantitative methods. Quantitative method is done by tobit regression estimation technique The use of tobit regeresi estimation technique is used because the dependent variable is AFSI in a certain range or censored.*

*The result of this study indicate that financial inchlussion has a negative and insignificant influence on financial system stability in selected Asia developing countries. In addition, other variables that a significant effect on financial system stability are the ratio of current assets to deposits and short-term funding, non foreign direct invesment and private credit ratio, significant influence on teh stability of the country's financial system.*

*Keyword : financial inclusion , AFSI, Tobit regresion , developing country in Asia*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus : *Selected Asia Developing Countries* Tahun 2011-2016”.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Suhardi SH, Ibu Wahyuning Poncowati, Arina Yashinta Hardiyanti Amd.Kom, Ryan Noviansyah ST, Mona Pradipta Hardiyanti ST, Rania Nadifa Ryan dan Ibu Sumarmi yang selalu ada untuk penulis, selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan FEB Undip yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan di FEB Undip.
3. Terima kasih kepada Akhmad Syakir Kurnia Ph.D dan Evi Yulia Purwanti,S.E.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen IESP atas segala ilmu yang telah di berikan.
4. Terima kasih kepada Bu Fitriie Arianti,S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing penulis. Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan serta membimbing penulis dengan sabar.
5. Terima kasih kepada Pak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si selaku dosen wali penulis, terima kasih atas perwalian dan nasehat-nasehatnya.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Undip yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis.

7. Terima kasih kepada seluruh staf dan petugas gedung C yang telah membantu penulis untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman IESP 2015 yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih atas waktu, ilmu dan pengalaman yang telah kalian berikan.
9. Terimakasih kepada Kakak Kakak Ngabean, TIM II KKN Undip Desa Ngabean 2018.
10. Terimakasih sahabat-sabihat saya, Agung Kunaedi, Nova Kholifatul Anam, Aini Nur Furoida, Nurul Inayah, Aziz Ludyrama, Fatma Wuryantanti, Hikmatul Lutfiana Hafidah, Arsita Pratama, dan Imam Fahreza atas segala dukungan, masukan dan ilmu kalian yang sangat membantu dan memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu penulis membuka saran dan kritik terhadap penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kata kesempurnaan.

Semarang, 27 Mei 2019

Yudha Prakasa Hardiyanto

NIM 12020115140108

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2.    Rumusan Masalah .....	14
1.3    Tujuan dan Manfaat .....	17
1.3.1.    Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2.    Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTKA .....	21
2.1 Landasan Teori .....	21
2.1.1.    Konseptual Stabilitas Sistem Keuangan .....	21
2.1.2    Perhitungan Agregate Financial Stability Index (AFSI).....	33
2.1.3.    Konseptual Inklusi Keuangan .....	36
2.1.3.    Perhitungan Indeks Inklusi Keuangan .....	40
2.1.4.    Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan....	41
2.1.5.    Huubungan Pendapatan Perkapita Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	45
2.1.6    Hubungan Rasio Kredit Swasta/ GDP Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	46
2.1.7    Hubungan <i>Financial Openess</i> Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan..	46
2.1.8    Hubungan <i>Non Foreign Direct Investment (NFDI)</i> Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	47

2.1.9 Hubungan Rasio Aset Lancar Terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ).....	47
2.2 Penelitian Terdahulu.....	48
2.3 Kerangka Pemikiran.....	58
2.4 Hipotesis Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	62
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.4 Metode Analisis.....	64
3.4.1. Perhitungan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (AFSI).....	64
3.4.2 Permodelan Regresi Tobit.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1 Deskripsi Umum Tujuh Negara Berkembang di Asia yang dipilih (Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki).....	69
4.1.2 Gambaran Variabel Penelitian.....	75
4.2 Analisa Data.....	87
4.2.1 Uji Parsial.....	87
4.2.2 Uji Simultan.....	89
4.3 Interpretasi Hasil.....	89
4.3.1 Hubungan Inklusi Keuangan (IFI) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	91
4.3.2 Hubungan Pendapatan Perkapita (GDPP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	92
4.3.3 Hubungan Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (CPGDP) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	92
4.3.4 Hubungan Rasio Aset Lancar terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek (LIQ) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	93
4.3.5 Hubungan Keterbukaan Keuangan (OF) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	93
4.3.6 Hubungan <i>Non Foreign Direct Investment</i> (NFDI) terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.....	94

BAB V_PENUTUP.....	95
5.1    Simpulan.....	95
5.2    Keterbatasan Penelitian .....	96
5.3.1 Implikasi Kebijakan.....	97
5.3.2 Saran Penelitian Selanjutnya .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN.....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Sub Indeks beserta Indikatornya dari Indeks Stabilitas Sistem Keuangan.....	32
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data.....	62
Tabel 4.1 Rata-rata Pertumbuhan Penduduk Tahun 2011-2016.....	73
Tabel 4.2 Rata-rata Prosentase Jumlah Penduduk Berusia 15-64 tahun Periode 2011-2016 .....	74
Tabel 4.3 Rata-rata Indeks SSK 2011-2016.....	76
Tabel 4.4 Rata-rata Indeks Inklusi Keuangan .....	78
Tabel 4.5 Rata-rata LIQ 2011-2016 .....	85
Tabel 4.6 Rata-rata Financial Openess.....	86
Tabel 4.7 Rata-rata NFDI tahun 2011-2016.....	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial .....	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan.....	89
Tabel 4.10 Hasil Regresi .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Rekening Deposito di Bank Konvensional per 1000 populasi Dewasa tahun 2011-2016 .....	3
Gambar 1.2 Perkembangan NPL.....	6
Gambar 1.3 Prosentase Total Pinjaman UKM di Perbankan terhadap GDP tahun 2011-2016 .....	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	58
Gambar 4.1 Rata-rata Pendapatan Perkapita Tahun 2011-2016 .....	70
Gambar 4.2 Perkembangan IPM 2011-2016 .....	72
Gambar 4.3 Indeks SSK.....	76
Gambar 4.4 Indeks Inklusi Keuangan.....	79
Gambar 4.5 Perkembangan Pendapatan Perkapita 2011-2016 .....	80
Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi 2011-2016 .....	81
Gambar 4.7 Rata-rata Rasio Pinjaman Swasta terhadap Total Kredit .....	82
Gambar 4.8 Rasio Aset Lancar terhadap Deposito dan Pendanaan Jangka Pendek Tahun 2011-2016 .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Regresi	.....	102
Lampiran B Tabulasi Data	.....	103

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

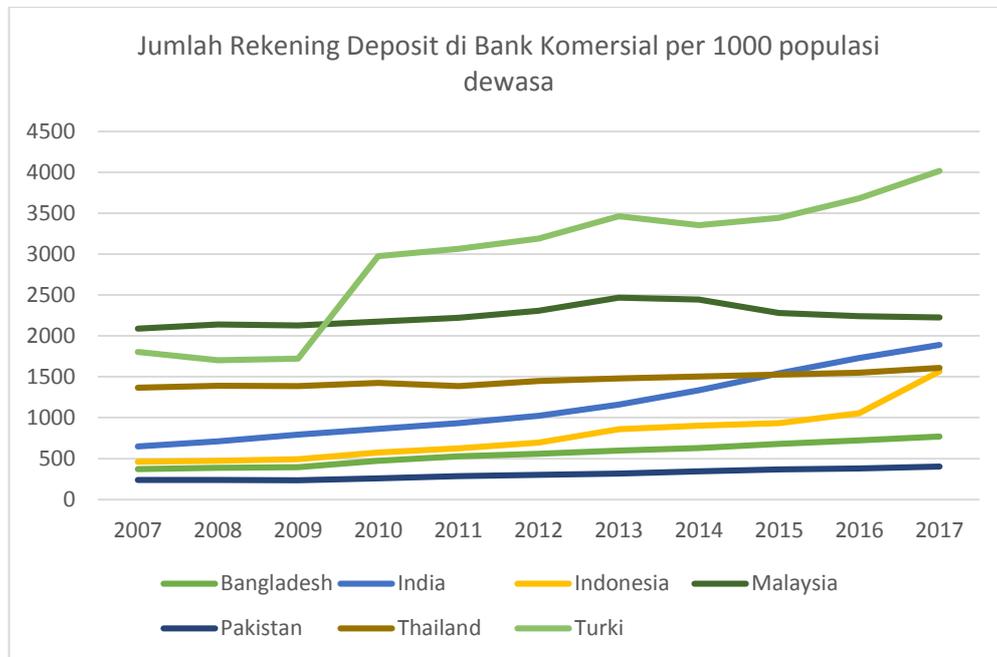
Sejak tahun 2000-an konsep inklusi keuangan telah mendapat perhatian dari banyak negara di dunia, karena menurut (Shimi, 2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa upaya inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan di sebuah negara. Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan baik yang bersifat harga maupun non harga ( Bank Indonesia, 2014). Global Financial Development Report (2014) juga mendefinisikan inklusi keuangan sebagai suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses keuangan yang telah tersedia tanpa biaya tinggi. Bukan tanpa alasan mengapa banyak negara di dunia mulai berusaha meningkatkan inklusi keuangan di negaranya. Hal ini dikarenakan, dengan meningkatnya inklusi keuangan di sebuah negara akan berbanding lurus dengan meningkatnya pos tabungan masyarakat (Khan 2011). Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas masyarakat karena meningkatnya kemampuan pembiayaan di masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan kinerja sektor riil. (Khan, 2011) menyatakan bahwa peningkatan kinerja di sektor riil akan mengurangi jumlah kemiskinan,

mengurangi ketimpangan pendapatan, dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang dampaknya dapat dirasakan semua masyarakat.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 2005 telah mengeluarkan rekomendasi pentingnya meningkatkan lembaga keuangan mikro di negara berkembang. Sedangkan International Monetary Fund (IMF) juga telah membuat *database* yang berhubungan dengan inklusi keuangan untuk mendorong peningkatan penelitian yang berkaitan dengan inklusi keuangan. Program inklusi keuangan perlu dilakukan untuk menciptakan sistem keuangan yang bisa diakses lebih mudah sehingga dapat memperdalam pasar keuangan disuatu negara yang berdampak pada semakin stabilnya sistem keuangan di negara tersebut.

Peningkatan inklusi keuangan di Asia dilakukan dengan fokus peningkatan akses lebih kepada masyarakat yang belum menikmati jasa-jasa lembaga keuangan formal dikarenakan terdapat hambatan untuk mengaksesnya (Dienillah dan Anggraeni, 2015). Kunt *et al* (2008) menjelaskan bahwa, hambatan terhadap akses perbankan dapat disebabkan oleh model bisnis bank itu sendiri, posisi pasar, tingkat kompetisi yang dihadapi, kondisi makroekonomi, serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan. Upaya peningkatan inklusi keuangan di Asia telah menunjukkan hasil yang cukup baik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1

**Gambar 1.1. Jumlah Rekening Deposit di Bank Komersial per 1.000 Populasi Dewasa 2006-2017**



Sumber : IMF, Financial Access Survey 2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahun secara rata-rata jumlah rekening deposit di bank komersial di 7 negara berkembang Asia diatas mengalami kenaikan. Dari tahun 2007-2017 ketujuh negara diatas mengalami rata-rata kenaikan mencapai 48.23%. Selama 11 tahun dari 2007-2017, Indonesia memiliki pertumbuhan jumlah rekening deposit di bank komersial tertinggi mencapai angka 70,42% ; lalu diposisi kedua pertumbuhan tertinggi ditempati oleh India dengan pertumbuhan sebesar 65,69% ; posisi ketiga pertumbuhan tertinggi adalah Turki dengan pertumbuhan sebesar 55,09%. Sedangkan Bangladesh, Pakistan dan Thailand secara berurutan berada di posisi keempat, kelima dan keenam dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 51,79% ; 41,42% dan 15,16%. Dan posisi

terakhir adalah Malaysia dengan pertumbuhan sebesar 6,25%. Data diatas menunjukkan walaupun terdapat hambatan dalam peningkatan inklusi keuangan, secara rata-rata dari ketujuh negara diatas terlihat bahwa peningkatan inklusi keuangan di tujuh negara tersebut tetap mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Peningkatan inklusi keuangan dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan, pemerataan hasil pembangunan atau pertumbuhan dan peningkatan stabilitas sistem keuangan. Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Tetapi dalam temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam penelitiannya Khan (2011) mengungkapkan dampak positif dan negatif inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan. Dampak positifnya adalah inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi aset perbankan, meningkatkan jumlah penabung sehingga meningkatkan stabilitas basis tabungan, mengurangi resiko prosiklikal, serta meningkatkan transmisi kebijakan moneter. Sedangkan dampak negatif inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah dapat menurunkan standar kredit dikarenakan lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat rendah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, selain itu dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan

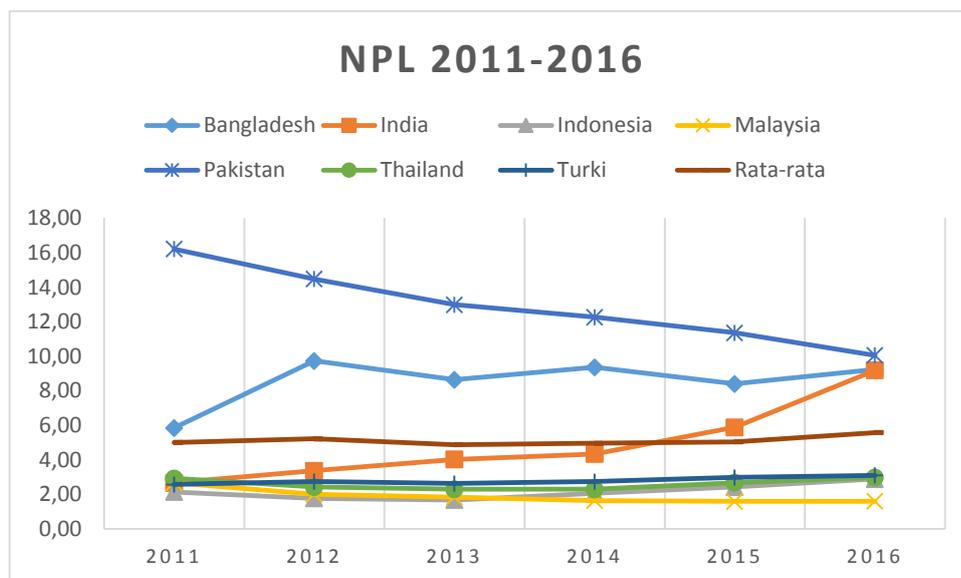
instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga *microfinance*.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Kunt *et al* (2008) didapatkan bahwa dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi deposito bank, dengan meningkatnya diversifikasi aset di masyarakat akan meningkatkan ketahanan sistem keuangan dari guncangan dalam arti lain meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Hal ini terjadi karena nasabah dengan nilai deposito tinggi cenderung akan lebih cepat menarik uangnya dari bank saat terjadi guncangan, dibanding dengan nasabah yang memiliki nilai deposito lebih rendah (Huang dan Ratnovski 2011). Peningkatan diversifikasi aset masyarakat ini disebabkan terjadinya peningkatan jumlah akun formal perbankan yang dimiliki masyarakat, hal ini akibat dari meningkatnya pendapatan perkapita atau GDP perkapita di masyarakat (Allen *et al* 2012). Pengaruh GDP perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan juga dibahas dalam penelitian Morgan dan Ponties (2014) yang menyebut bahwa peningkatan GDP perkapita akan meningkatkan jumlah akun perbankan masyarakat yang akan berdampak pada meningkatnya stabilitas sistem keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyebutkan GDP perkapita memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Selain variabel GDP perkapita, variabel lain yang memiliki hubungan positif terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio kredit swasta terhadap GDP. Seperti dalam penelitian Arwanti (2017) yang mengatakan bahwa peningkatan rasio kredit swasta terhadap GDP akan menyebabkan penurunan NPL. Jika NPL

mengalami penurunan akan berdampak pada semakin kuatnya stabilitas sistem keuangan. Tapi hasil ini berbeda dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP tidak berpengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Dipenelitian-penelitian terdahulu stabilitas sistem keuangan diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Bank Z Score*. Dimana didalam penelitian ini NPL dan BZS merupakan salah satu indikator yang menyusun indeks stabilitas sistem keuangan. Berikut adalah kondisi NPL di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih :

**Gambar 1.2 Perkembangan NPL**



Sumber : World Bank Database (2018)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa negara dengan tingkat NPL tertinggi pada tahun 2011-2016 adalah Pakistan pada tahun 2011 dengan NPL sebesar 16,21% sedangkan negara dengan tingkat NPL terendah adalah Malaysia pada tahun 2016 dengan nilai NPL sebesar 1,61%. Pada tahun 2011-2012 NPL Pakistan sangat tinggi

jika dibandingkan dengan keenam negara lainnya, hal ini disebabkan karena pada tahun 2011-2012 banyak bank di Pakistan yang menyalurkan kredit secara besar-besaran. Tetapi walaupun nilai NPL nya tinggi, setiap tahunnya menunjukkan tren yang menurun. Tren menurun nilai NPL Pakistan diakibatkan karena semakin menurunnya NPL di semua sektor di negara tersebut. Menurunnya NPL semua sektor di Pakistan disebabkan oleh menurun dan stabilnya suku bunga acuan di Pakistan. Pada tahun 2011-2014 hanya terdapat dua negara yang memiliki nilai NPL diatas rata-rata NPL di ketujuh negara tersebut yaitu Pakistan dan Bangladesh. Tetapi setelah tahun 2014-2016 ada tiga negara yang memiliki NPL diatas rata-rata yaitu Bangladesh, Pakistan dan India. Peningkatan NPL di India disebabkan karena meningkatnya NPL di sektor pertanian akibat musim kemarau yang panjang sehingga menyebabkan terjadinya gagal panen di sektor pertanian.

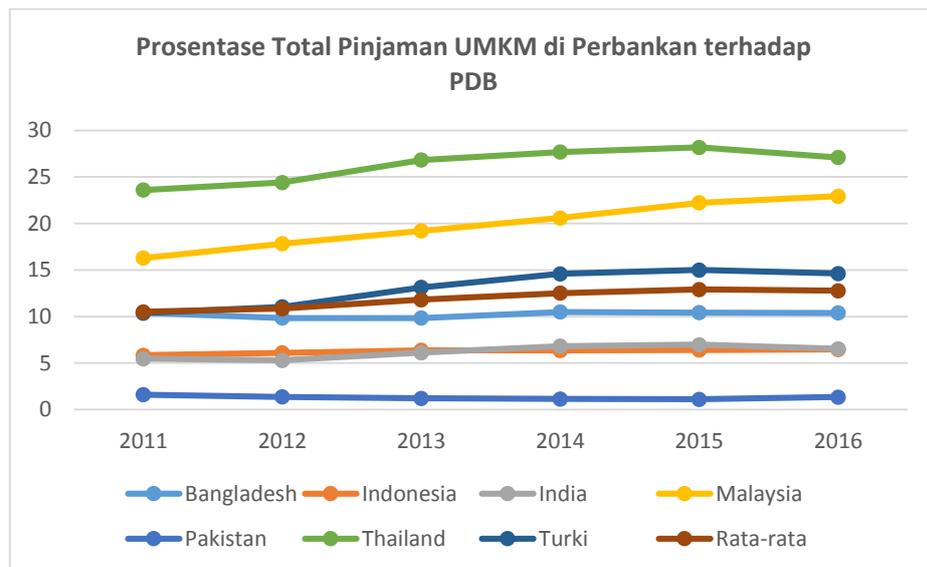
Selain GDP perkapita dan rasio kredit swasta terhadap GDP, variabel lain yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek. Dalam penelitian Morgan dan Pontines (2014) menyebutkan bahwa jika bank meningkatkan rasio aset lancarnya terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ini akan berdampak terhadap meningkatnya likuiditas perbankan yang akhirnya akan berakibat kepada meningkatnya kepercayaan nasabah. Sejalan dengan Morgan dan Pontines (2014), Dienillah dan Anggraeni (2015) dan Arwanti (2017) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa peningkatan rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek akan berdampak positif terhadap peningkatan stabilitas sistem keuangan.

Selain faktor yang berasal dari dalam negeri, stabilitas sistem keuangan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar negeri. Dalam melihat pengaruh faktor luar negeri Arwanti (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel keterbukaan keuangan atau *financial openness*, dalam penelitiannya didapat hasil bahwa *financial openness* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) yang menyimpulkan bahwa *financial openness* tidak memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas sistem keuangan. Tetapi hal ini akan memberikan hasil yang beda jika adanya *capital inflow* dalam jumlah yang besar dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya cadangan devisa dan meningkatkan kredit akibat dari meningkatnya deposito yang disebabkan adanya diversifikasi aset yang berasal dari *capital inflow* dari luar negeri. *Capital inflow* berkaitan dengan variabel penelitian berikutnya yaitu *non foreign direct investment*. Dalam penelitian Dienillah dan Anggraeni (2015) *non foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Adanya potensi peningkatan stabilitas sistem keuangan dengan meningkatnya diversifikasi oleh nasabah berpendapatan rendah-menengah di negara berpendapatan menengah kebawah dengan syarat memiliki inklusi keuangan yang lebih baik dibanding dengan negara berpendapatan tinggi. Tetapi menurut Allen *et al* (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di negara berpendapatan menengah kebawah inklusi keuangannya kurang baik dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Dibeberapa penelitian terdahulu inklusi keuangan di proksikan oleh pinjaman Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

diperbankan, dalam beberapa tahun upaya peningkatan inklusi keuangan terlihat menunjukkan hasil yang cukup baik seperti yang ditunjukkan gambar 1.3

**Gambar 1.3 Prosentase Total Pinjaman UKM di Perbankan terhadap PDB tahun 2011-2016**



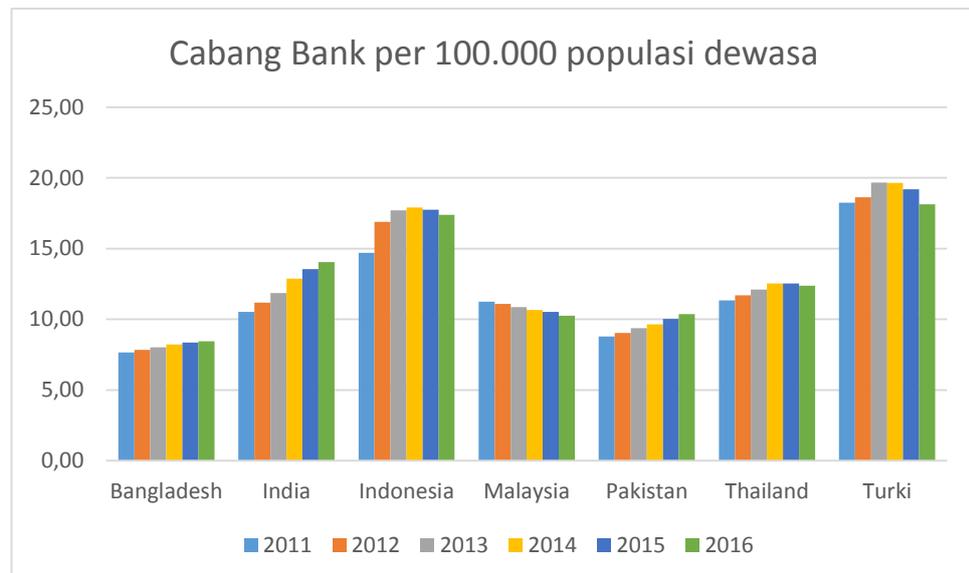
Sumber : IMF, Financial Access Survey 2018

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan prosentase total pinjaman UKM di perbankan terhadap PDB sebagai proksi dari inklusi keuangan. Dari ketujuh negara, dua negara mengalami penurunan prosentase di tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun 2011, kedua negara tersebut adalah Bangladesh dan Pakistan. Sedangkan kelima negara lainnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2011. Negara yang memiliki tingkat inklusi keuangan tertinggi adalah Thailand dengan nilai sebesar 26,93% ; sedangkan negara yang memiliki tingkat inklusi keuangan terendah adalah Pakistan dengan nilai 1,55%. Rata-rata tingkat inklusi keuangan di tujuh negara diatas adalah sebesar 12,77% pada tahun

2016, tiga negara yaitu Thailand, Malaysia dan Turki memiliki tingkat inklusi keuangan di atas rata-rata. Sedangkan empat negara lainnya yaitu Bangladesh, Indonesia, India dan Pakistan memiliki tingkat inklusi keuangan di bawah rata-rata.

Selain dari pinjaman UKM, inklusi keuangan juga dapat dilihat dari keterjangkauan fasilitas jasa keuangan yang diukur dari jumlah cabang bank per 100.000 populasi penduduk usia dewasa.

**Gambar 1.4 Cabang Bank Per 100.000 Populasi Dewasa**



Sumber : FAS IMF Database (2019)

Dari gambar 1.4 terlihat bahwa Turki adalah negara dengan jumlah cabang Bank terbanyak diantara negara lainnya. Sedangkan Bangladesh adalah negara dengan jumlah cabang bank terendah. Tetapi jika dilihat secara pertumbuhan selama tahun 2011-2016 India adalah negara dengan pertumbuhan cabang bank paling tinggi dengan pertumbuhan sebesar 33.71%. Diposisi kedua ada Indonesia yang cabang bank nya tumbuh 18.23%. Posisi ketiga ditempati oleh Pakistan dengan

pertumbuhan sebesar 17.84%. Sedangkan negara dengan pertumbuhan cabang perbankan terendah adalah Malaysia dengan pertumbuhannya yang justru minus sebesar -8.8%.

Berbeda dengan penelitian lainnya, Dupas *et al* (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa meningkatnya inklusi keuangan di Kenya tidak menyebabkan meningkatnya stabilitas sistem keuangan di negara tersebut. Hal ini dikarenakan tidak diikuti dengan penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat yang memiliki pendapatan menengah bawah dan tidak diikuti dengan peningkatan kualitas layanan sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Sedangkan menurut Khan (2011) dalam penelitiannya di tujuh negara berpendapatan menengah dimana menurut World Bank negara berpendapatan menengah masuk kategori negara berkembang, menunjukkan fakta bahwa peningkatan inklusi keuangan di tujuh negara tersebut memiliki peluang yang dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan dan berpotensi juga menyebabkan instabilitas dalam sistem keuangan di tujuh negara tersebut. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk semakin mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang.

Negara berkembang adalah negara yang memiliki pendapatan perkapita, kualitas pembangunan manusia, dan penggunaan teknologi yang masih cenderung rendah. Menurut Ragnar Nurkse (1997) negara berkembang adalah suatu negara yang sedang membangun jika dibandingkan dengan negara-negara yang ekonominya lebih maju. Negara yang demikian memiliki sedikit modal dibandingkan dengan jumlah penduduk dan sumber-sumber alamiahnya.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2013) dalam buku Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga negara berkembang memiliki enam karakteristik umum, yaitu :

1. Standar hidup yang relatif rendah, ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang buruk, dan kurang memadainya sistem pendidikan.
2. Tingkat produktivitas yang rendah.
3. Tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi.
4. Ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada produksi sektor pertanian serta ekspor produk-produk primer ( bahan-bahan mentah).
5. Pasar yang tidak sempurna, dan terbatasnya informasi yang tersedia.
6. Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan internasional.

Berbeda dengan Todaro, Bank Dunia dalam mengelompokan negara-negara di dunia hanya menggunakan satu indikator yaitu tingkat pendapatan perkapita. Bank Dunia mengelompokan negara-negara di dunia menjadi empat kelompok pendapatan, yaitu :

1. Negara pendapatan rendah memiliki pendapatan perkapita US\$ 975 atau kurang
2. Negara pendapatan menengah bawah memiliki pendapatan perkapita antara US\$ 976 sampai US\$ 3.855.

3. Negara pendapatan menengah atas memiliki pendapatan perkapita antara US\$ 3.856 sampai US\$ 11.905.
4. Negara pendapatan tinggi memiliki pendapatan perkapita lebih dari US\$ 11.906.

Bank Dunia mengelompokkan semua negara berpendapatan menengah bawah dan menengah atas sebagai negara berkembang.

Sementara itu menurut *United Nation Development Programme* (UNDP) PBB, negara-negara terbagi dalam empat kategori berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)-nya, yaitu :

1. Negara kelompok pembangunan manusia sangat tinggi dengan nilai IPM 0.900-1.000.
2. Negara kelompok pembangunan manusia tinggi dengan nilai IPM 0.800-0.899
3. Negara kelompok pembangunan manusia menengah dengan nilai IPM 0.500-0.799
4. Negara kelompok pembangunan rendah dengan nilai IPM 0.000-0.499

Mulai tahun 2007 dalam laporannya UNDP mengelompokkan negara dengan IPM sangat tinggi adalah negara maju, kelompok negara dengan IPM tinggi dan menengah adalah negara berkembang dan kelompok negara dengan IPM rendah adalah negara miskin atau tertinggal.

Dengan menggunakan data klasifikasi negara dari Bank Dunia dan Laporan Ekonomi Dunia IMF, terdapat 19 negara berkembang di Asia. Klasifikasi yang

digunakan Bank Dunia dan IMF berdasarkan GDP dan GDP perkapita. Pada penelitian ini, penulis memilih tujuh negara berkembang di Asia, yaitu Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki. Alasan pemilihan negara didasarkan pada ketersediaan data untuk tiga indikator inklusi keuangan, yaitu: cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa; jumlah akun deposito dengan bank komersial per 1.000 orang dewasa dan kredit dan deposito domestik per PDB. Serta memperhatikan ketersediaan data tujuh belas indikator indeks stabilitas sistem keuangan. Selain itu pemilihan negara juga memperhatikan jumlah penduduk usia kerja yang dapat mengakses lembaga keuangan formal. Dengan prosentase jumlah penduduk usia kerja berkisar 60-70% dari total jumlah penduduk.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Tetapi dalam temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi diantara negara maju yang memiliki pendapatan tinggi, negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah atas dan menengah bawah dan negara miskin yang memiliki pendapatan sangat rendah. Negara maju atau negara dengan berpendapatan tinggi memiliki masyarakat yang pendapatannya tinggi dengan tingkat inklusi keuangan tinggi sehingga lebih peka saat terjadi guncangan di pasar keuangan. Respon peka tersebut dapat dilihat saat terjadi krisis masyarakat berpendapatan tinggi akan menarik dananya secara besar-besaran dari lembaga keuangan.

Selain itu dibebberapa penelitian terdahulu lainnya memunjukkan pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitiannya Khan (2011) bahwa inklusi keuangan di negara berpendapatan menengah atau negara berkembang memiliki dampak positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedikit berbeda dengan Khan, Huang dan Ratnovski (2011) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpotensi menguatkan stabilitas sistem keuangan di negara berkembang atau negara berpendapatan menengah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi inklusi keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
2. Bagaimana kondisi stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh,

Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?

5. Bagaimana pengaruh rasio kredit swasta terhadap GDP ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
6. Bagaimana pengaruh rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
7. Bagaimana pengaruh *financial openness* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?
8. Bagaimana pengaruh *Non Foreign Direct Investment* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016 ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan keadaan inklusi keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
2. Mendeskripsikan keadaan stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) 2011-2016
3. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
4. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
5. Menganalisis pengaruh rasio kredit swasta terhadap GDP ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016

6. Menganalisis pengaruh rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek ke stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
7. Menganalisis pengaruh *financial openness* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016
8. Menganalisis pengaruh *Non Foreign Direct Investment* terhadap stabilitas sistem keuangan di tujuh negara berkembang Asia yang dipilih (Bangladesh, Indonesia, India, Malaysia, Pakistan, Thailand dan Turki) periode 2011-2016

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan khususnya mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan negara berkembang di Asia yang dipilih periode 2011-2016.
2. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan.
3. Memberikan informasi masukan kepada *stakeholders* terkait yaitu otoritas moneter, otoritas fiskal, dan pelaku usaha di jasa keuangan formal di tujuh negara berkembang tersebut dalam kebijakan yang berkaitan dengan upaya

peningkatan inklusi keuangan dan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

##### **Bab I Pendahuluan**

Menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang kemudian menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

##### **Bab II Telaah Pustaka**

Menjelaskan teori-teori maupun konseptual topik penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan mendukung penelitian ini. Selain itu bab ini mencakup kerangka pemikiran serta hipotesis.

##### **Bab III Metode Penelitian**

Menjelaskan variabel penelitian serta definisi operasional variabel, populasi sampel penelitian dan jenis serta sumber data. Selain itu di bab ini dijelaskan metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Menjelaskan tentang diskripsi obyek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

## **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dari hasil analisis data. Bab ini juga mencakup saran yang direkomendasikan penulis kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan topik skripsi ini.